

## Narasi keseimbangan di Bali dalam novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert (The narrative of balance in Bali represented in the novel *Eat Pray Love* by Elizabeth Gilbert)

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini<sup>a,1,\*</sup>, Ronald Umbas<sup>b,2</sup>, Ni Komang Arie Suwastini<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup>Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja No II, Indonesia,

<sup>b</sup>Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik Wira Bhakti, Jalan Cempaka No 6, Denpasar, Indonesia,

<sup>c</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Ahmad Yani No 62 Singaraja, Indonesia

<sup>1</sup>agung\_srijayantini@unmas.ac.id, ronaldumbas1@gmail.com<sup>2</sup>, arie.suwastini@undiksha.ac.id<sup>3</sup>

\*Corresponding author: agung\_srijayantini@unmas.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima: 2 Juli 2021

Direvisi: 10 Oktober 2021

Tersedia Daring: 31 Oktober 2021

### ABSTRAK

*Eat Pray Love* adalah salah satu novel laris yang mempunyai ciri kuat dalam hal penggunaan latar tempat. Unsur ini sangat jelas memengaruhi alur cerita. Pulau dewata, Bali, menjadi tempat merepresentasikan kata "love" pada judul novel. Cinta yang ditemukan di Bali dapat diinterpretasi sebagai upaya pencarian keseimbangan (*the pursuit of balance*) yang tegas dinyatakan dalam 36 episode terakhir novel *Eat Pray Love*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi struktur naratif dari keseimbangan yang terbangun dalam cerita. Metode kajian tekstual dipadukan dengan analisis diksi dari Keraf dan prinsip keseimbangan hidup berdasar perspektif Tri Hita Karana yang memandang kebahagiaan manusia tercipta dari keseimbangan relasi manusia dengan Tuhan, antarmanusia, dan alam. Penelitian ini menemukan bahwa narasi keseimbangan di Bali dalam novel *Eat Pray Love* adalah (1) keseimbangan hubungan dengan Tuhan, (2) keseimbangan hubungan antarmanusia, dan (3) keseimbangan hubungan dengan alam. Ketiga keseimbangan dinarasikan secara dominan melalui dua cara. Pertama, diksi berupa kata umum, kata khusus yang memiliki daya sugesti, dan kata abstrak untuk menunjukkan konsep yang hidup dalam pikiran. Kedua, narasi ekspositoris dan sugestif menunjukkan gambaran pencarian keseimbangan di Bali dalam kerangka Tri Hita Karana agar hidup menjadi harmonis. Implikasi penelitian ini adalah bahwa identifikasi suatu nilai dalam novel dapat dilihat dari diksi dan narasi, baik secara ekspositoris dengan pernyataan eksplisit dan narasi sugestif dengan penyampaian secara implisit. Hasil identifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi bahan perenungan bagi pembaca sehingga karya sastra bisa berkontribusi dalam memberi pemahaman tentang nilai filosofis yang tumbuh di masyarakat.

**Kata Kunci** Narasi keseimbangan, Novel, Pencarian keseimbangan, Struktur naratif

### ABSTRACT

*Eat Pray Love* is a best-selling novel showing the strong character of its intrinsic element, i.e., setting of the place. This element strongly affects the storyline. The island of Gods, Bali, is the place chosen to represent the word "love" as used in the novel's title. "Love" found in Bali can be interpreted as the pursuit of balance which is clearly stated in the last 36 episodes of the novel. This study tries to identify the narrative of balance presented by the author. The textual analysis method was combined with the classification of diction by Keraf and the principles of Tri Hita Karana to understand the concept of balance in Bali, reflecting how humans maintain relationships with God, other human beings, and nature. This study found that the narrative of balance in the novel *Eat Pray Love* was presented in three faces, namely (1) a balanced relationship with God, (2) a balance of human relationships, and (3) a balanced relationship with nature. The three balances were narrated predominantly in two ways. First, the utilized dictions were the general words, the specific words having suggestive power, and the abstract words to describe the concepts emerging in the human mind. Second, the expository narratives expressed through the explicit statements and the suggestive narratives conveyed implicitly were used to show the pursuit of balance within Tri Hita Karana framework to live a harmonious life. This study implies that the balance in a novel can be seen from diction and both expository and suggestive narratives. The readers can use the results in this study as a means of reflection, which makes literary works contribute to assisting people to understand their philosophical life values.



Copyright©2021, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Ronald Umbas, Ni

Komang Arie Suwastini

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



**Keywords**

Narrative of Balance, Novel, The Pursuit of Balance, Narrative Structure

**How to Cite**

Jayanti, I.G.A.S.R., Umbas, R., & Suwastini, N.K.A. (2021). Narasi keseimbangan di Bali dalam novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 307-320. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17178>



## PENDAHULUAN

Novel sebagai karya sastra naratif dapat memuat beragam tema yang dibangun dalam berbagai peristiwa. Karya sastra ini tercipta dari unsur intrinsik yang dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata (Abrams, 1971). Karya naratif akan menjadi kemas menarik jika pengarang mampu memadukan semua bagian dalam mendukung tema dan menyajikan unsur penceritaan (*narrative structure*) berupa rangkaian kejadian dalam kurun waktu tertentu (Griffith, 2006). Keutuhan struktur naratif dalam karya fiksi terjalin dalam kerangka berpikir bahwa dituliskannya suatu karya secara utuh menyerupai kisah nyata yang dialami pembaca. Sebagai bagian dari unsur intrinsik sebuah novel, latar berupa tempat dapat memperkuat narasi karena tidak hanya berupa lokasi fisik tetapi memberi pengetahuan tentang filosofi yang hidup pada komunitas tertentu (Gill, 1995; Kennedy & Gioia, 1995). Salah satu novel yang kuat dari kesatuan plot dan latar tempat adalah novel laris *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert. Novel ini telah sukses diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia dan dialihwahanakan ke dalam film. Dalam novel ini, plot dan latar tempat yang terkenal di Indonesia, Bali menjadi nilai jual sendiri. Novel ini berkisah tentang seorang perempuan paruh baya bernama Liz (Elizabeth) yang sukses dalam karir dan hidup berkecukupan tetapi tidak serta merta merasa bahagia. Setelah mengalami perceraian, ia merasa depresi. Sang tokoh kemudian berusaha menemukan jalan keluar dengan menghabiskan waktunya berkunjung ke Italia, India dan Indonesia, tiga negara dengan kultur berbeda.

Keutuhan cerita dalam sebuah novel terutama terlihat dari konektivitas antara tema, tokoh, plot dan latar (Anggawati, Suwastini, & Mahayanti, 2018; Ariani, Suwastini, & Mahayanti, 2017; Engko, 2019). Tema berupa pencarian keseimbangan dalam *Eat Pray Love* diwujudkan melalui kisah seorang perempuan Amerika yang setelah mengalami perceraian, memperdalam nilai-nilai hidup di luar negaranya. Tema yang dipilih pengarang didukung secara apik oleh plot menarik dan latar tempat otentik (Yusriana, 2014; Babu, 2018; Permana, Juwita, & Zenab, 2019). Fokus penelitian ini adalah narasi keseimbangan di Bali dalam novel *Eat Pray Love*. Analisis dilakukan mengingat struktur naratif tentang keseimbangan merupakan kajian menarik karena dapat mengungkap jangkauan teks untuk menguraikan keseimbangan dalam hidup. Pada bagian cerita yang berlatar tempat di Bali, pencarian keseimbangan dalam novel aslinya yang berbahasa Inggris secara tegas disampaikan melalui ungkapan "*the pursuit of happiness*." Pencarian keseimbangan ini tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar spiritualitas masyarakat Bali yang memandang kehidupan sebagai tiga relasi. Hubungan ini harus terjaga dengan baik, dalam kerangka relasi dengan Sang Pencipta, relasi antarmanusia, dan relasi dengan lingkungan yang diwujudkan dalam konsep Tri Hita Karana (Sudira, 2014).

Analisis novel dari berbagai perspektif merupakan kajian yang kontributif karena karya sastra ada untuk memberi arti bagi masyarakat sebagai refleksi fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Karya sastra menjadi kajian menarik yang salah satunya dapat dikemas dalam kajian kritik sastra feminis (Suwastini 2013; Susanto, 2019), ditinjau dari unsur psikologis bagaimana sang tokoh bertahan di tengah banyak peristiwa penyebab trauma dan ketidakpercayaan diri (Alosman & Raihanah, 2020), bahkan aspek mistisisme terkait keberadaan tokoh cerita (Setiawan & Musaffak, 2019). Analisis karya sastra juga dapat menengok pada peristiwa perbudakan sebagai bagian dari sejarah peradaban manusia (Ramin & Roshnavand, 2017) dan analisis tentang perempuan dan suatu bangsa dapat dilihat dari karya narasi yang diciptakan para diasporanya (Zeiny, Yusof, & Talarposhti, 2021). Karya sastra sebagai kajian tekstual yang disusun dari unsur-unsur di dalam cerita bermanfaat juga sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra (Blangsinga, Suwastini, Lasmawan, Adnyani & Rusnalasari, 2021).

Sebagai novel yang sukses dialihwahanakan dalam bentuk film, *Eat Pray Love* telah dikaji oleh sejumlah peneliti (Alhdapassa, 2010; Jeric, 2014; Nurlina & Kurniadi, 2016; Ramadhani, 2018), meski harus tetap disadari bahwa sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel adalah karya tersendiri yang tak harus dinilai dari "kesetiannya" dalam mengikuti kisah dalam novel sumbernya (Kranz & Mellerski, 2008; Donaldson-Evans, 2009; Suwastini, 2014). Ditinjau dari semiologi, Alhdapassa (2011) membahas representasi keseimbangan hidup mencakup kebahagiaan duniawi dan surgawi. Titik tumpu pembahasan adalah pada sistem linguistik dan sistem mitos yang menguraikan keseimbangan hidup, yaitu kebahagiaan

di dunia berkaitan dengan kebahagiaan di akhirat. Sementara itu, dilihat dari pemaknaan fenomena yang terjadi, [Jeric \(2014\)](#) menguraikan makna denotasi, konotasi dan mitos yang bisa digali dalam cerita. Makna-makna yang dicari, digali dengan memahami pemilihan latar seperti Italia, di negara tempat sang tokoh menikmati hidup tanpa beban, India yang dimaknai sebagai upaya pencarian hakikat Tuhan dan di Bali untuk mencari keseimbangan. Untuk membahas secara khusus makna denotasi, konotasi dan mitos, [Nurlina dan Kurniadi \(2016\)](#) menelusuri perwujudan warisan budaya Bali yang dilihat dari unsur kepercayaan (makna konotasi), wujud fisik yang terlihat untuk menunjang kepercayaan (makna denotasi), dan kepatuhan masyarakat Bali menjaga nilai-nilai kehidupan yang telah diyakininya (mitos). Keberadaan nilai dan *stereotype* dunia Barat dan Timur (*western* dan *eastern*) diteliti oleh [Ramadhani \(2018\)](#) untuk menggambarkan perbedaan profil orang-orang Barat dan Timur dalam pola pikir dan kecenderungan dominasi Barat yang lebih besar. Fokus yang beda dari masing-masing kajian dari peneliti sebelumnya dilengkapi melalui kajian ini. Hal-hal yang telah dikaji, secara lebih khusus dapat terjawab melalui analisis dalam studi ini, yang mengaitkan narasi keseimbangan sebagai kajian tekstual.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi narasi mencari keseimbangan (*the pursuit of balance*) dalam novel *Eat Pray Love* yang mengambil latar tempat (*setting of place*) di Bali. Inti pembahasan adalah identifikasi struktur naratif tentang keseimbangan yang ada di Bali dan bagaimana teks dapat merepresentasikan nilai-nilai keseimbangan dikaitkan dengan latar cerita. Kajian ini menggali struktur naratif pada serangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh utama ketika ada di Bali. Novel *Eat Pray Love* menjadikan Bali sebagai latar dimana dalam peristiwa yang dialami para tokoh terjawab nilai keseimbangan yang membangun cerita. Dengan pengamatan pada interaksi tokoh dan peristiwa yang dialaminya dan dikaitkan dengan latar cerita, penelitian ini memberikan wawasan tentang kesejatian ekuilibrium cerita naratif ([Abrams, 1971](#)) bahwa sastra adalah cerminan kehidupan nyata. Penelitian ini menerapkan kajian tekstual dari [McKee \(2003\)](#) untuk mengaitkan struktur plot novel *Eat Pray Love* dengan latar sebagai perjalanan untuk mencapai keseimbangan hidup sang tokoh utama. Melalui pengamatan awal yang kemudian menjadi fokus dari analisis kajian ini, narasi keseimbangan di Bali diinterpretasi dengan menggunakan pendekatan tiga hubungan harmonis di Bali. Ketiga hubungan ini menjadi konsep yang terjaga untuk menuju keseimbangan hidup, yaitu nilai-nilai Tri Hita Karana yang memuat (1) keseimbangan relasi manusia dengan Sang Pencipta, (2) keseimbangan relasi manusia dengan manusia lainnya, (3) keseimbangan relasi manusia dengan alam ([Sudira, 2014](#)).

Pendalaman terhadap struktur naratif dalam novel *Eat Pray Love* memberi nilai kebaruan dengan menunjukkan keterhubungan antara narasi keseimbangan dengan latar tempat dimana rangkaian cerita terjadi. Kajian struktur naratif menyelami unsur-unsur yang terbangun dalam cerita. Kajian ini mengacu pada konsep kajian tekstual ([Barthes, 1977](#)) bahwa teks berbicara dan memuat strukturnya sendiri, terlepas dari eksistensi pengarang dan hal-hal yang diyakininya. Analisis struktur naratif menguraikan susunan teks ([Sugihastuti, 2012](#); [Yuniasti, 2019](#); [Suwastini, Lasmawan, Artini & Mahayanti, 2020](#)) yang menggunakan istilah sekuen untuk merujuk kesatuan cerita ([Sugihastuti, 2012](#)). Strategi dalam menguraikan narasi dilihat dari esensi narasi itu sendiri. Narasi digunakan untuk menunjukkan suatu perbuatan atau tindakan dalam kurun waktu tertentu yang dapat muncul dalam bentuk ekpositoris dan sugestif. Narasi ekpositoris umumnya mudah dimengerti karena bersifat eksplisit sedangkan narasi sugestif berkaitan dengan tindakan atau perbuatan untuk memaknai suatu pengalaman atau pengetahuan ([Keraf, 2007](#)). Untuk itu, penelitian ini menguraikan struktur narasi keseimbangan dengan mengidentifikasi sekuen dan bagaimana pengarang menguraikannya melalui diksi dan narasi.

Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya cara pandang analisis narasi dalam karya sastra, terutama pada novel. Secara khusus, kajian ini berkontribusi pada tiga hal. Pertama, untuk pengembangan model analisis karya sastra, khususnya mengaitkan latar tempat (*setting*) dengan realitas sosial yang ada pada masyarakat. Kedua, untuk menguatkan logika interpretasi karya sastra, khususnya novel yang dapat dilihat dengan meneliti salah satu unsur intrinsik secara mendalam yang mengungkap eksistensi nilai berpengaruh dan menjadi pandangan hidup yang tumbuh di masyarakat tertentu. Interpretasi pada nilai yang diyakini ada dalam novel dapat diuraikan melalui pengamatan pada aspek kebahasaan. Penelitian ini



menunjukkan bahwa analisis novel dapat menjadi pengembangan dari kajian karya sastra yang berbasis pada gaya kepenulisan (Ardianto, 2020). Ketiga, penelitian ini juga berkontribusi untuk menunjukkan bahwa pembahasan narasi dalam novel dapat dilihat dari diksi dan penyampaian narasi baik secara eksplisit maupun implisit (Umbas & Jayantini, 2021; Jayantini & Umbas, 2018).

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian tekstual (McKee, 2003) dengan prinsip jangkauan teks yang dinilai dari keberadaannya dalam teks itu sendiri (Barthes, 1977). Kajian ini didukung analisis diksi (Keraf, 2006) dan prinsip keseimbangan hidup dari perspektif Tri Hita Karana. Konsep utama dari Tri Hita Karana memandang kebahagiaan manusia terwujud dari keseimbangan relasi manusia Tuhan, relasi dengan sesama manusia, serta relasi dengan alam. Deskripsi yang melibatkan diksi dalam identifikasi narasi dikategorikan menjadi dua tipe. Kedua tipe ini adalah narasi ekspositoris dan narasi sugestif (Keraf, 2007). Klasifikasi diksi dari Keraf (2006) memuat sejumlah kategori, yaitu kata umum yang dapat dilihat gradasi maknanya dan kata abstrak, kata khusus terdiri dari nama diri dan kata yang memiliki daya sugesti, serta kata kata indra yang menunjukkan pengkhususan, pengalaman-pengalaman yang diserap panca indra.

Objek kajian dari penelitian ini adalah struktur naratif yang membangun keutuhan jalan cerita dan latar tempat, khususnya peristiwa dan pengalaman tokoh utama di Bali. Penelitian ini mengambil data dari novel *Eat Pray Love*, versi bahasa Indonesia. Novel ditulis Elizabeth Gilbert dan pertama kali diterbitkan tahun 2006 oleh Bloomsbury Publishing, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Silamurti Nugroho. Novel terjemahan *Eat Pray Love* dipublikasikan dengan judul yang sama tetapi ditambahkan istilah menjadi *Makan, Doa Cinta*. Karena penelitian dibatasi pada pendalaman nilai keseimbangan yang ada di Bali, fokus pencarian data pada 36 episode terakhir dalam novel yang memuat narasi pencarian keseimbangan (*the pursuit of balance*) tokoh utama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pendokumentasian (*documentation*) berupa pengamatan dan pencatatan pada kartu data yang memuat sekuen relevan dengan tujuan penelitian.

Data dianalisis dengan menerapkan analisis konten (*content analysis*) yang didasarkan pada kerangka konsep Tri Hita Karana. Prinsip dasar dari Tri Hita Karana adalah nilai keseimbangan dalam masyarakat Bali, yang memuat (1) keseimbangan hubungan dengan Tuhan, (2) keseimbangan hubungan antarmanusia, (3) keseimbangan hubungan dengan alam (Sudira, 2014). Konsep dasar Tri Hita Karana didasari oleh eksistensi manusia dalam ajaran Hindu yang tidak dapat dilepaskan dari *atman*/jiwa/soul, *prana*/kekuatan/*angga sarira* dan *prana* (*sabda, bayu, idep*). Untuk memperkuat interpretasi tentang ketiga relasi yang dinarasikan dalam *Eat Pray Love*, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Longo (2015) bahwa karya naratif dapat berperan sebagai media penyebar informasi (*spreading information*), instrument pengayaan nilai-nilai (*instrument of value reinforcement*), dan menegosiasikan makna (*negotiating meaning*) untuk menegaskan keterkaitan nilai dari masa lampau untuk interaksi kini dan masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa narasi keseimbangan di Bali dalam novel *Eat Pray Love* bermuara dari kerangka dasar kepercayaan tentang hidup harmonis dalam konsep Tri Hita Karana yang meliputi (1) keseimbangan hubungan dengan Tuhan, (2) keseimbangan hubungan antarmanusia, dan (3) keseimbangan hubungan dengan alam. Ketiga keseimbangan tersebut dinarasikan secara dominan melalui dua cara. Pertama, diksi berupa kata umum yang berbentuk kata abstrak untuk menunjukkan konsep yang ada dalam pikiran dan kata khusus yang memiliki daya sugesti. Kedua, narasi ekspositoris yang disampaikan secara eksplisit dan narasi sugestif yang cenderung harus diinterpretasi karena sifatnya implisit. Narasi dengan semua karakteristik tersebut menunjukkan gambaran pencarian keseimbangan di Bali dalam kerangka Tri Hita Karana agar hidup menjadi harmonis. Implikasi penelitian ini adalah identifikasi nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan yang direfleksikan ke dalam novel dapat dilihat dari narasi, yang secara rinci bisa diamati dari diksinya dan ungkapan secara eksplisit dan implisit yang menunjukkan nilai tersebut. Hasil identifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi bahan perenungan bagi pembaca, sehingga karya sastra bisa berkontribusi untuk memberi pemahaman tentang nilai filosofis yang tumbuh di masyarakat dan menjadi refleksi kehidupan nyata (Taum, 1995; Dewi, Rohmadi, &

Suhita, 2020; Mahayanti, Zuchdi, Widodo, & Suwastini, 2020; Suwastini, Suprianti, & Suparyanta, 2019).

Penyajian analisis dalam penelitian ini mencakup dua hal signifikan, yaitu, pemilihan data yang representatif untuk mendukung identifikasi tentang narasi keseimbangan. Keseimbangan yang ditemukan dalam narasi *Eat Pray Love* pada 36 episode berlatar Bali adalah penggabungan antara pengalaman tokoh utama sebelumnya, seperti pengalaman menikmati keduniawian yang direpresentasikan dengan kata “makan” (*eat*) dan spiritualitas yang ditemukan di ashram guru di India dalam bentuk “berdoa” (*pray*) dan “cinta” (*love*) yang ditemukan di Bali. Narasi keseimbangan di Bali ditemukan dalam tiga wujud, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan pencipta, hubungan antarmanusia dan manusia dengan lingkungannya. Data dipilih dengan mempertimbangkan pilihan kata (diksi) yang sesuai dengan klasifikasi nilai keseimbangan dilengkapi dengan interpretasi mengenai narasi implisit atau eksplisit yang mendukung.

Interpretasi tentang narasi keseimbangan didasarkan pada diksi dalam cerita. Interpretasi seperti ini tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya (Alhdapassa, 2010; Jeric, 2014; Nurlina & Kurniadi, 2016; Ramadhani, 2018) karena fokus dan pendalaman masing-masing. Penggunaan kata khusus mulai dari nama tokoh-tokoh yang khas menunjukkan nama diri orang Bali seperti Ketut Liyer, tokoh yang digambarkan seorang ahli pengobatan tradisional yang juga mempunyai kemampuan meramal, penggunaan kata yang berdaya sugesti merupakan temuan yang menunjang interpretasi tentang narasi keseimbangan di Bali dalam novel *Eat Pray Love*, yaitu meditasi, yoga, penyembahan, ritual dan upacara yang menyuratkan makna pencarian keseimbangan melalui hubungan harmonis dengan Sang Pencipta. Kata-kata abstrak juga digunakan untuk memperkuat narasi ketika menggambarkan relasi harmonis antarmanusia sebagai ciri orang Bali yang terkenal dengan “keramahan” dan kehangatan untuk menjaga relasi satu dengan yang lain serta kata indra yang mewakili persepsi seperti “bersih dan kotor” yang dilekatkan pada energi di alam semesta yang menjadi lingkaran hubungan keharmonisan dengan Sang Pencipta, antarindividu dan alam.

Nilai keseimbangan dalam bentuk narasi memerlukan interpretasi karena sifatnya berupa pengungkapan melalui nilai-nilai Tri Hita Karana. Konsep keseimbangan dalam Tri Hita Karana berkaitan dengan tiga hal mendasar sumber keharmonisan yaitu (1) atman yang merupakan jiwa (*soul*), (2) prana yaitu kekuatan hidup (*power of life*) dalam bentuk *sabda*, *bayu*, dan *idep*, (3) *anggasarira* yaitu badan (*body*) (Sudira, 2014). Ketiga modal kebahagiaan ini berintikan sama dengan eksistensi manusia dengan adanya *body*, *mind* dan *soul* dalam konsep barat. Kekuatan *sabda* seorang manusia berkaitan dengan keahlian komunikasi, *idep* berhubungan dengan keterampilan berpikir atau bernalar, dan *bayu* yang merupakan kemampuan untuk beraktivitas. Untuk mencapai suatu kebahagiaan yang hakiki, kemampuan dalam komunikasi, beraktivitas dan menalar sesuatu harus seimbang.

Temuan penelitian ini tidak sama dengan kajian oleh peneliti lainnya. Jika dibandingkan dengan Alhdapassa (2011), temuan dalam penelitian ini difokuskan hanya pada keseimbangan yang ditemukan di Bali dan pendalaman pada keunikan serta kekhasan nilai lokal yang menjadi jiwa kehidupan masyarakat di Bali, sedangkan Alhdapassa (2011) menguraikan dari segi sistem linguistik terkait kode-kode untuk menilai suatu teks dan sistem mitos sebagai kajian semiologi. Dalam hal interpretasi makna yang ditemukan dalam novel dan film *Eat Pray Love*, penelitian ini berbeda dengan Jeric (2014) dan Nurlina & Kurniadi, (2016) dalam hal interpretasi makna denotasi, konotasi dan mitos wujud pencarian keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat (Jeric (2014), makna yang diinterpretasi dari kegiatan ritual yang ada di Bali dari pelaksanaan (konotasi) dan unsur-unsur fisik yang dapat dilihat (denotasi) dan mitos yang merupakan kedua makna tersebut (Nurlina & Kurniadi, (2016).

### Keseimbangan dalam Hubungan dengan Tuhan

Keseimbangan pertama dapat dilihat dalam sekuen yang dikutip dari novel *Eat Pray Love*. Penomoran pada data hanya digunakan untuk mendukung analisis, tidak menunjukkan kejadian yang terpisah-pisah karena disadari bahwa dalam kajian struktur naratif, setiap sekuen saling berhubungan dan



membentuk satu kesatuan cerita. Data yang disajikan diinterpretasi sebagai pendukung narasi bahwa salah satu jenis keseimbangan yang terjadi di Bali adalah keseimbangan dalam kerangka relasi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Keseimbangan yang dicari sang tokoh utama di Bali ditunjukkan dalam plot cerita dengan salah satunya didukung diksi sebagai penanda adanya keseimbangan hubungan dengan Sang Pencipta untuk mewujudkan keseimbangan dalam aspek religiusitas hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut dalam kerangka Tri Hita Karana sebagai *parahyangan*. Data (1) dan (2) menunjukkan adanya diksi yang digunakan dengan kata khusus yang memiliki daya sugesti sebagai penunjuk pencarian keseimbangan spiritual. Data (3) dan (4) menunjukkan narasi ekspositoris untuk mempertegas keseimbangan ke arah Tuhan, Sang Maha Pencipta.

- (1) Dia memberi saya pelajaran pertama meditasi Bali. Dia mengatakan kepada saya bahwa banyak cara untuk menemukan Tuhan tetapi sebagian besar terlalu rumit bagi orang Barat, jadi dia kan mengajarkan kepada saya meditasi yang mudah (Gilbert, 2006:276).
- (2) “Mengapa mereka selalu terlihat serius dalam Yoga? Kamu membuat mukamu serius seperti ini, kamu membuat energy baik lari terbirit-birit. Untuk bermeditasi, kamu harus senyum. ....[ ] (Gilbert, 2006: 276).

Pada kutipan (1) dan (2) muncul diksi dalam bentuk kata berdaya sugesti (Keraf, 2006) yang memiliki interpretasi khusus tentang penggalan ketenangan dalam diri juga keterhubungan dengan Sang Pencipta melalui kata “meditasi” dan “yoga” Meditasi menunjukkan kegiatan yang banyak dipraktikkan dengan berbagai landasan keyakinan untuk mencari ketenangan diri yang umumnya dilakukan dengan duduk bersila dengan sikap punggung yang tegak, seperti layaknya orang bertapa, sedangkan yoga digunakan sebagai representasi pencarian keseimbangan tubuh, pikiran dan jiwa yang sering dikaitkan dengan meditasi sebagai perjalanan manusia mencapai ketenangan dan keseimbangan dengan kembali kepada eksplorasi diri sejati. Kedua pilihan kata ini menarik, yang memberikan aura tentang keseimbangan dalam hidup akan tercapai dengan mencari jalan spiritual dan percaya pada kuasa sang pencipta, Tuhan. Secara jelas pula, kata meditasi pada data (1) didukung pernyataan “Dia mengatakan kepada saya bahwa banyak cara untuk menemukan Tuhan tetapi sebagian besar terlalu rumit bagi orang Barat, jadi dia kan mengajarkan kepada saya meditasi yang mudah,” yang makin jelas memberikan dukungan pada narasi keseimbangan yang dimaksudkan orang Bali dan mungkin sekali menjaga Bali dari keseimbangan.

Interpretasi dapat makin menguat ketika muncul kata “yoga” yang merefleksikan pencarian ketenangan dan penyatuan dengan mendengarkan diri sendiri, yang dilanjutkan pernyataan bahwa keseimbangan melalui hubungan dengan Sang Pencipta harus diraih dengan senyum. Ungkapan bahwa untuk bermeditasi, tokoh utama (Liz) dianjurkan untuk tenang dan melakukannya dengan wajah bahagia, bibir tersenyum. Ini menunjukkan bahwa pencarian hubungan dengan Tuhan dapat memberikan keseimbangan dengan wujud kebahagiaan yang harus dirasakan saat melakukan meditasi atau yoga. Senyum harus dilakukan sebagai refleksi pikiran agar energi baik dapat menghampiri, sehingga energi kotor dapat dibersihkan. Dalam novel bahasa sumbernya, Gilbert sebagai penulis secara jelas mengungkapkan ini seperti terdapat dalam kutipan *To meditate, only you must smile*.

Keseimbangan yang disorot melalui pilihan kata dalam kajian tentang narasi, secara khusus, belum banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya. Narasi yang menunjukkan pencarian kebahagiaan hakiki dalam *Eat Pray Love*, yang diuraikan dalam penelitian ini dapat merealisasikan pemaknaan keseimbangan yang dimaksud oleh sang penulis novel, bahwa di Bali, cinta (*love*) diwujudkan melalui keseimbangan, yang dimulai dari menenangkan diri dengan merenungkan relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Jika dibandingkan dengan temuan Alhdapassa (2011), keseimbangan hidup digambarkan dengan pencapaian kebahagiaan di dunia yang akan digunakan sebagai bekal mencapai kebahagiaan akhirat. Penelitian ini menemukan bahwa keseimbangan dalam kerangka ajaran agama Hindu yang diyakini masyarakat di Bali dimulai dari keseimbangan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Keyakinan ini diwujudkan dalam ritual dan persembahan yang dilakukan di Bali, sesuai interpretasi makna konotasi, denotasi dan mitos

(Nurlina & Kurniadi, 2016) yang diuraikan dalam temuan penelitian ini dari perspektif diksi seperti “meditasi,” “yoga” didukung cara penggambaran dalam narasi ekspositoris seperti pada data (3) dan (4).

### *Narasi tentang Keseimbangan Hubungan dengan Tuhan*

- (3) Upacara-upacara keagamaan merupakan hal yang sangat penting di Bali (sebuah pulau, jangan lupa dengan tujuh gunung berapi yang tidak dapat diprediksi –kita juga akan berdoa... [ ] (Gilbert, 2006:270).
- (4) Hidup di Bali merupakan perputaran dari penyembahan dan ritual yang tak henti-hentinya. Kita harus menjalannya dengan intensi yang benar, atau seluruh alam semesta akan kehilangan keseimbangan (Gilbert, 2006: 276).

Pada data (3) dan (4), keseimbangan diwujudkan dengan menjaga nilai religiusitas dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini direalisasikan melalui narasi ekspositoris (Keraf, 2007) yang sangat eksplisit pada (3) dan (4). Pada data (3), hubungan antara manusia dan Tuhan ditempatkan sebagai keseimbangan pertama dalam hidup manusia. Narasi ekspositoris yang bersifat memberikan informasi dan menggambarkan suasana dapat dilihat secara langsung dalam pernyataan bahwa di Bali, upacara agama sangatlah penting. Cara pengungkapan secara eksplisit ini merupakan suatu pernyataan yang mempertegas posisi narasi dalam karya sastra (Longo, 2015). Ungkapan pada (3) berupa “upacara-upacara keagamaan merupakan hal yang sangat penting di Bali,” langsung merujuk pada salah satu ciri khas narasi ekspositoris yaitu untuk menyebarluaskan informasi (*spreading information*).

Pada data (4), narasi ekspositoris yang secara eksplisit kembali digunakan. Pernyataan ini sangat jelas mengungkapkan bahwa keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan ada di Bali dengan penghormatan pada nilai-nilai keyakinan tentang siklus ritual yang menjadikan hidup sebagai perputaran penyembahan. Siklus ini terjadi terus menerus, sesuatu yang tak pernah berhenti seperti layaknya hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakini oleh masyarakat Bali sebagai bagian dari tiga penyebab terjadinya keharmonisan dalam hidup. Konsep ini tertuang sangat jelas dalam Tri Hita Karana.

Temuan pada penelitian tentang narasi keseimbangan di Bali ini menunjukkan bahwa dalam memberikan gambaran tentang aspek intrinsik suatu karya sastra, contohnya latar tempat (*setting of place*), diperlukan suatu pernyataan yang jelas dan tegas dari pengarang. Berlatar pulau Bali, *Eat Pray Love* menggambarkan pencarian keseimbangan yang dalam kutipan (3) dan (4) dinarasikan secara eksplisit dengan klasifikasi sebagai narasi ekspositoris. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menginterpretasi makna dan nilai seperti diungkapkan dalam penelitian Jeric (2014) dan Nurlina & Kurniadi, (2016). Pada kedua penelitian ini, makna dan nilai diungkapkan dengan melihat suatu yang secara harfiah dapat dimaknai, sesuatu yang harus diungkap dengan kecermatan menilai simbol, lambang, tanda, dan peristiwa yang ada serta kombinasi pengetahuan yang telah ada sejak lama bertahan di masyarakat. Contoh pemaknaan secara konotatif didapatkan dari interpretasi terhadap nilai yang ada di balik kepercayaan dan aktivitas ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali (Nurlina & Kurniadi, 2016).

### **Keseimbangan dalam Hubungan Antarmanusia**

Keseimbangan kedua yaitu keharmonisan hubungan sesama manusia terdapat pada data (5), (6), (7), dan (8) yang dikutip dari novel *Eat Pray Love*. Keempat data ini menunjukkan bahwa keseimbangan yang dicari di Bali dapat ditemukan dalam bentuk keseimbangan dalam relasi antara satu individu dengan individu lainnya. Seperti keseimbangan dengan yang didapatkan dari harmonisnya hubungan manusia dengan Sang Pencipta, keseimbangan sang tokoh utama di Bali dengan para tokoh lainnya terjalin dalam relasi hubungan harmonis sesama manusia yang yang disebut dalam kerangka Tri Hita Karana sebagai *pawongan*. Data (5) dan (6) menunjukkan adanya diksi yang digunakan dengan kata umum yang berupa kata abstrak untuk menunjukkan kenyamanan dalam hidup saat para tokoh merasa nyaman satu dengan yang lain dan kata khusus dalam hubungan kekeluargaan. Data (7) dan (8) merupakan narasi sugestif dan



narasi ekspositoris yang masing-masing diperlukan untuk menunjukkan relasi yang harmonis untuk menjaga keseimbangan antarindividu.

Untuk menggambarkan keseimbangan hubungan antarmanusia, diksi yang menandakan adanya relasi itu dalam tataran kata dan frasa. Hubungan yang harmonis antarumat manusia digambarkan sebagai sesuatu yang sangat terjaga melalui upaya menghadirkan citra diri yang ramah dan sikap hormat pada orang lain.

- (5) “Tidak,” dia mengatakan, dalam sikapnya yang penuh hormat. Orang Bali sangat terkenal dengan keramahannya.” (Gilbert, 2006:257).
- (6) Unit keluarga Bali, menyatu dalam lingkungan keluarga di dalam tembok, hampir semuanya – empat generasi dari saudara kandung, sepupu, orangtua, kakek-nenek dan anak-anak semua tinggal bersama dalam beberapa rangkaian rumah-rumah kecil di sekeliling kuil keluarga, saling memperhatikan satu dengan yang lainnya dari mulai lahir sampai meninggal (Gilbert, 2006:307).

Pada data (5), terdapat pilihan kata yang menggambarkan adanya keseimbangan dalam hubungan antarmanusia. Kata abstrak dalam ungkapan, “Tidak,” dia mengatakan, dalam sikapnya yang penuh hormat. Orang Bali sangat terkenal dengan keramahannya.” Pilihan kata “ramah” dan “keramahan” ini merupakan bagian dari kata umum yang bersifat abstrak untuk mewakili deskripsi bagaimana orang Bali selalu menjaga kualitas relasi dengan individu lainnya melalui sikap keramahan dan kehangatan yang terpelihara sebagai upaya menciptakan keseimbangan dari hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dalam hal ini, diksi memegang peran penting untuk mewakili tema besar yang dimaksudkan dalam 36 episode pencarian keseimbangan di Bali, sebagaimana diungkapkan dalam pembukaan bab dalam cerita yang berlatar di Bali, untuk mewakili “Indonesia” ini.

Narasi keseimbangan yang diungkapkan melalui pilihan kata pada data (6) menunjukkan bahwa kata-kata khusus yang digunakan terkait adanya relasi kekeluargaan yang menunjukkan keeratn hubungan antaranggota keluarga. Dalam hal ini, betapa penting artinya bahwa “keluarga”(hubungan antarmanusia) di Bali harus tetap dijaga. Ungkapan yang mudah dilihat adalah penggunaan istilah “empat generasi” dari saudara kandung, sepupu, orang tua, kakek-nenek dan anak-anak semua tinggal bersama dalam beberapa rangkaian rumah-rumah kecil di sekeliling tempat persembahyangan keluarga. Semua saling memperhatikan satu dengan yang lainnya dari mulai lahir sampai meninggal. Relasi ini diungkapkan dengan kata khusus yang dalam novel terjemahan “*Eat Pray Love*” diwakili dengan kata yang terurai dari kata umum “keluarga” menjadi kata-kata khusus yaitu “saudara kandung”, “sepupu”, “orang tua”, “kakek-nenek” dan “anak-anak.”

Relasi kekeluargaan yang kuat ini merupakan nilai yang ditemukan dalam hubungan antarmanusia sebagai wujud nilai Tri Hita Karana (Sudira 2014). Diksi yang seperti data (5) dan (6) mewujudkan fungsi narasi (Longo, 2015) sebagai instrumen memperkaya pemahaman (*instrument of value reinforcement*) dan menegosiasikan makna (*negotiating meaning*). Istilah “negotiating meaning” ini dapat diartikan sebagai upaya mengenalkan sekaligus menunjukkan adanya hal-hal yang harus diperhatikan dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Fungsi narasi ini dikuatkan dengan penggunaan kata-kata umum yang bersifat abstrak dan kata-kata khusus yang mengacu pada gradasi hubungan kekeluargaan. Hal ini dapat diinterpretasi sebagai realisasi pencarian keseimbangan yang terjadi dalam hidup antarmanusia.

### *Deskripsi tentang Keseimbangan Hubungan Antarmanusia*

- (7) Ketut dengan mulutnya yang hampir tak bergigi tersenyum pada saya dengan penuh keramahan, dan ini sangat memulihkan keyakinan saya: saya ingat betul, dia luar biasa. Wajahnya (Ketut Liyer) seperti penjelasan lengkap ensiklopedia mengenai keramahan. Dengan gembira dia menyalami saya dengan genggaman tangan yang kuat (Gilbert, 2006:263).
- (8) Lingkungan keluarga sangat penting sehingga orang Bali merasa lingkungan keluarga tersebut sebagai satu, manusia hidup. Penduduk dari desa di Bali secara tradisional dihitung bukan berdasarkan jumlah individu tetapi berdasarkan jumlah *compound* (halaman tertutup – lingkungan keluarga) (Gilbert, 2006:307).

Keseimbangan yang dicapai melalui data (7) menunjukkan narasi tentang hubungan manusia secara implisit pada nomor (7). Makna yang muncul ini dapat diwakili dengan penyampaian dalam bentuk narasi sugestif. Narasi sugestif umumnya ditujukan untuk memperluas pengetahuan seseorang sebagai bagian dari refleksi pengalaman. Dalam nukilan “Ketut dengan mulutnya yang hampir tak bergigi tersenyum pada saya dengan penuh keramahan, dan ini sangat memulihkan keyakinan saya: saya ingat betul, dia luar biasa,” menunjukkan tindakan yang dilakukan dengan penuh keramahan. Tindakan menunjukkan “keramahan” dalam bentuk senyum seolah memberitahu bahwa relasi yang terjadi antarindividu dapat terwujud dengan baik dari intensi masing-masing pihak yang terlibat. Hal ini terangkum dalam relasi antarmanusia yang diupayakan dapat menjaga kenyamanan masing-masing pihak.

Data 8 menunjukkan bahwa penegasan melalui pernyataan bahwa “lingkungan keluarga sangat penting” sehingga keluarga bagi orang Bali sangat penting. Ini pengungkapan secara eksplisit bahwa relasi antar anggota keluarga (manusia) sangatlah menjadi hal utama untuk mencapai keseimbangan seperti dalam ajaran Tri Hita Karana. Narasi ekspositoris dengan maksud menggugah wawasan pembaca secara langsung ditunjukkan dengan pernyataan yang menghubungkan antara faktor yang satu dengan keadaan yang lainnya, dalam hal ini “lingkungan keluarga” dan “sangat penting.” Contoh ini menguatkan asumsi bahwa narasi ekspositoris cenderung diungkapkan dengan kalimat yang langsung memberi tahu keadaan sesuatu, termasuk dalam kaitan untuk menggambarkan definisi keseimbangan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya.

Narasi pada (7) dan (8) ini sesuai dengan karakteristik narasi yang diciptakan dalam bentuk karya sastra untuk beberapa tujuan narasi (Longo, 2015). Dilengkapi oleh Keraf (2007) dua jenis narasi digunakan untuk mengungkapkan makna yang hidup dan tumbuh sebagai keyakinan dalam masyarakat. Pada kedua narasi yang berbeda cara pengungkapan, yaitu data (7) bersifat sugestif dan data (8) berkarakteristik ekspositoris, ditemukan terjalannya aspek kemanusiaan yang sangat jelas. Temuan dua jenis narasi ini menunjukkan penghormatan pada budaya ketimuran yang membentuk *stereotype* seperti ditemukan pada penelitian Ramadhani (2018) yang menggambarkan profil orang-orang Barat dan Timur dengan pola pikir dan kecenderungan karakteristiknya dalam kerangka teori Orientalism. Pertemuan budaya barat dan timur dalam pencarian keseimbangan dapat berkontribusi pada kesan yang dapat diberikan pada masyarakat dengan adat ketimuran (*eastern*) yang diwakili masyarakat Bali sebagai masyarakat yang menjaga nilai kekeluargaan dengan cara mendapat keseimbangan yang hakiki.

### **Keseimbangan dalam Hubungan dengan Alam**

Keseimbangan ketiga yaitu keharmonisan hubungan dengan alam yang dapat dicari lebih lanjut pada data (9), (10), (11), dan (12) dalam novel *Eat Pray Love*. Seperti klasifikasi pada data yang menunjukkan keseimbangan hubungan dengan Sang Pencipta dan hubungan antarmanusia, hubungan dengan alam ditunjukkan dalam bentuk keseimbangan berupa relasi antara satu individu dengan individu lainnya. Relasi hubungan harmonis dengan alam disebut dalam kerangka Tri Hita Karana sebagai *palemahan*. Data (9) dan (10) menunjukkan bahwa diksi yang ditemukan kata umum dan kata indra, juga kata khusus yang menunjukkan sugesti atau makna yang kuat sebagai penanda hubungan yang terjaga antara manusia dengan alam. Data (11) dan (12) menunjukkan kedua jenis narasi ada, yaitu narasi



ekspositoris dan sugestif yang masing-masing diperlukan untuk menunjukkan relasi yang harmonis untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam.

- (9) Ketut Liyer mempunyai tumpukan catatan-catatan lama dan buku besar berisi penuh dengan tulisan-tulisan tangan yang kecil dari misteri Sanskerta Bali kuno mengenai penyembuhan...[...]. Benda ini sangat berharga. Banyak sekali data mengenai pohon-pohon dan daun-daun serta tumbuh-tumbuhan dan semua kekayaan media (Gilbert, 2006:307).
- (10) Tidak lama kemudian Wayan memasak air dan dan tanaman obat-obatan di dapur, dan membuatkan saya minuman jamu—minuman obat tradisional yang dibuat sendiri. Dia meletakkan daun hijau yang panas ke lutut saya dan lutut saya terasa tiba-tiba menjadi lebih baik (Gilbert, 2006:305).

Pilihan kata pada data (9) untuk mendukung usaha penyembuhan yang didasarkan atas kekayaan sumber daya alam, seperti tanaman obat-obatan seperti yang terdapat dalam kutipan “catatan-catatan lama dan buku besar berisi penuh dengan tulisan-tulisan tangan yang kecil dari misteri Sanskerta Bali kuno mengenai penyembuhan...[...].” Kata umum yang bersifat penyembuhan didukung kata khusus yang menunjukkan kata indra seperti “lama” untuk menjelaskan catatan dan “besar” yang dapat diinterpretasi sebagai penunjuk persepsi indra “penglihatan” digunakan untuk menunjukkan keseimbangan dengan alam. Obat yang diramu secara herbal mengindikasikan bahwa manusia ingin dekat dengan alam dan kembali pada nilai-nilai keseimbangan dengan siklus hubungan simbiosis mutualisme manusia dengan makhluk lainnya.

Pada data (10) ditemukan pilihan kata khusus yang berdaya sugesti, yaitu “jamu” sebagai minuman obat tradisional. Jenis ramuan ini dalam novel *Eat Pray Love* disebutkan sebagai ramuan yang dapat dibuat dan diracik sendiri atau disediakan sebagai bagian dari rahmat alam kepada manusia. Relasi hubungan antara manusia dengan alam ini diceritakan dalam beberapa bentuk narasi dan dapat dicermati dari segi paparan langsung serta tindakan dan kejadian yang dialami para tokoh. Penyebutan daun-daun hijau, cara pengolahan dan cara pengobatan menunjukkan keyakinan tentang hubungan yang harus tetap terjaga dengan alam karena kekayaan dan manfaat yang telah diberikan, sehingga upaya menjaga alam menjadi hal yang disebut dalam kerangka Tri Hita Karana sebagai *palemahan*, sesuatu

Diksi pada data (9) dan (10) yang menunjukkan keseimbangan alam dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Jeric (2014) dan Nurlina & Kurniadi, (2016). Pada kedua penelitian ini, nilai kebahagiaan dapat dilihat dari sesuatu yang terjadi di sekitar manusia, yang dapat dimaknai secara harfiah dan idiomatis, sehingga nanti dapat dikobinasikan sebagai sesuatu yang bernilai ideologis. Pemaknaan dengan melihat eksistensi lingkungan sebagai makna denotasi dilakukan dengan cara melihat manifestasi fisik yang ada di sekitar manusia, seperti rumah tradisional di Bali, persembahan dalam bentuk sesajen, dan tempat bersembahyang umat Hindu menunjukkan kepercayaan dan aktivitas ritual terjaga dengan baik sebagai bagian dari alam semesta keseharian masyarakat di Bali Nurlina & Kurniadi, (2016).

- (11) Semua yang berhubungan dengan Bali adalah matriks masif dan kisi-kisi roh yang tidak terlihat, bimbingan, jalan dan adat istiadat. Setiap orang Bali dimana tempat mereka, berorientasi pada peta besar yang tidak terlihat. Lihat pada empat nama yang ada hampir di setiap masyarakat Bali—Pertama, Kedua, Ketiga dan Keempat—mengingatkan kepada mereka kapan mereka lahir dalam keluarga mereka, dan dimana tempat mereka (Gilbert, 2006:271).
- (12) Ketika bayi tersebut lahir, orangtua tersebut mengumpulkan sebanyak mungkin material kehidupan yang asing ini, menempatkannya ke dalam batok kelapa dan menguburkannya di pintu depan dari rumah keluarga tersebut (Gilbert, 2006:301).

Data (11) menunjukkan narasi ekspositoris dengan penyebutan bahwa “semua yang berhubungan dengan Bali adalah matriks masif dan kisi-kisi roh yang tidak terlihat, bimbingan, jalan dan adat istiadat.” Penyampaian secara informatif ini jelas menunjukkan narasi ekspositoris. Narasi ini diwujudkan berupa

penyampaian tentang keadaan alam di Bali sebagai sebuah matriks. Matriks ini berupa bimbingan, tuntunan dan adat istiadat yang terjaga. Pada data (II) juga ditunjukkan bahwa pengaturan dan sistem penamaan masyarakat di Bali sangat teratur, yang dapat dilihat pada empat nama yang ada umumnya hampir di setiap masyarakat Bali—pertama (Wayan, Putu), kedua (Made, Kadek), ketiga (Nyoman, Komang), dan keempat (Ketut).

Data (I2) merupakan perwakilan dari adanya narasi sugestif yang cenderung memberikan suatu makna secara tersirat (Keraf, 2007). Ungkapan seperti ini dapat disebut juga sebagai hubungan yang harus dicerna maknanya, yaitu berupa keyakinan menggunakan sarana alam. Hal ini dilakukan untuk mencapai penyatuan kembali ke alam semesta dengan penyebutan penggunaan “batok kelapa” dan penguburan untuk “ari-ari” yang biasanya dilakukan di pintu depan dari rumah keluarga tersebut.”Ini merupakan wujud penyatuan dengan alam yang disampaikan secara sugestif untuk dipikirkan dan diinterpretasi lebih lanjut oleh pembaca dalam kerangka cerita yang menunjukkan realisasi keseimbangan dengan alam.

Narasi pada data (II) dan (I2) memperlihatkan bahwa baik penyampaian secara eksplisit berupa definisi dan pernyataan secara langsung maupun secara tidak langsung atau implisit menunjukkan bahwa narasi ada dan eksis sebagai wujud karya sastra. Narasi dapat menjadi media menambah pengetahuan, penyampai informasi dari berbagai peristiwa yang ada juga informatif dan denotatif, dapat juga menimbulkan daya imajinasi dan disampaikan secara figuratif (Keraf, 2007). Penyampaian melalui narasi seperti (II) dan (I2) dalam perspektif Longo (2015) bisa menjadi instrumen untuk memperkaya wawasan agar makna atau informasi yang disebarluaskan dapat dirangkum menjadi nilai yang tetap ada dan terwariskan dari masa ke masa.

Narasi keseimbangan dalam novel *Eat Pray Love* ini secara utuh ditemukan sebagai bagian dari kekuatan menyatunya unsur struktur naratif, khususnya alur dengan latar. Hal ini menggambarkan totalitas narasi keseimbangan dalam novel. Tema tentang pencarian esensi hidup melalui pengalaman seorang perempuan Amerika menyatu dengan struktur naratif lain. Berbagai peristiwa dialami sang tokoh dengan berpindah latar cerita, terutama di Italia, India dan Indonesia. Semua kejadian yang membentuk cerita dan kekuatan nilai filosofis di latar tempat bersatu padu untuk membentuk karya dan menyampaikan tema novel secara utuh. Kesatuan ini menjadikan Bali sebagai latar cerita yang mengusik “ekuilibrium semu” si tokoh dan menjadi tempat pencapaian “ekuilibrium sejati” di akhir cerita. Hal ini sesuai dengan pemikiran Abrams (1971) bahwa sastra adalah refleksi peristiwa nyata. Semua yang terjadi di dalam novel saling terkait, yaitu antara latar dan kehidupan sebagai suatu representasi jalinan peristiwa hidup manusia di suatu tempat tertentu. Penelitian dengan fokus kajian tekstual ini menemukan bahwa struktur plot novel *Eat Pray Love* secara total terhubung dengan pemilihan latar dimana sang tokoh mencari arti keseimbangan hidup dan memahami persepektif tiga jenis keseimbangan sebagai unsur utama kebahagiaan.

## SIMPULAN

Identifikasi narasi keseimbangan di Bali dalam novel *Eat Pray Love* menunjukkan eksistensi Bali sebagai pulau yang memberikan gambaran keseimbangan dalam relasi harmonis dalam konsep Tri Hita Karana, tiga hubungan yang harus terjaga menuju hidup damai. Identifikasi pada diksi yang menjadi bagian dari analisis ini menemukan bahwa narasi keseimbangan di Bali dalam novel *Eat Pray Love* terjadi dalam bentuk (1) keseimbangan hubungan dengan Tuhan, (2) keseimbangan hubungan antarmanusia, (3) keseimbangan hubungan dengan alam. Ketiga keseimbangan ini dinarasikan secara dominan melalui dua cara. Pertama, diksi berupa kata umum dan kata abstrak, serta kata khusus yang memiliki daya sugesti digunakan untuk memperkuat narasi keseimbangan dalam menggambarkan hubungan harmonis dengan Tuhan, individu lainnya dan alam. Kedua, narasi ekspositoris dan sugestif menunjukkan pencarian keseimbangan di Bali agar hidup menjadi harmonis. Konsep Tri Hita Karana ini relevan dengan judul *Eat Pray Love* dan struktur naratifnya terutama dikaji dari kepaduan antara alur cerita dan latar. Pencarian keseimbangan tokoh cerita tak dapat lepas dari eksistensi pribadinya menjaga relasi dengan sesama serta menikmati limpah duniawi yang direpresentasikan dengan kata “makan” (*eat*) yang terjadi di Italia. Keseimbangan hubungan individu



dengan Tuhan dengan kontemplasi diri melalui “doa” (*pray*) saat sang tokoh ada di India. Keseimbangan relasi dengan sesama manusia adalah dengan menemukan “cinta” (*love*) yang ditemukan di Bali dimana manusia diterima sebagai bagian dari alam.

Implikasi penelitian terletak pada upaya untuk menguraikan nilai yang belum dieksplorasi oleh peneliti sebelumnya, sehingga kekhasan penelitian dapat terlihat. Kajian tektual ini mengungkap struktur naratif narasi keseimbangan yang didukung diksi dan jenis narasi untuk mewujudkan nilai keseimbangan agar tergambar keseimbangan yang dicari dan ada di Bali. Setelah pendalaman dilakukan pada latar tempat yang dipilih pengarang untuk menguatkan keberadaan sang tokoh utama, penelitian ini berimplikasi pada pengayaan analisis novel *Eat Pray Love*. Artinya, meskipun telah dibahas dari berbagai perspektif, analisis ini menunjukkan bahwa tema novel ini memiliki kaitan yang erat dengan filsafat hidup masyarakat di Bali dalam memandang keseimbangan. Nilai keseimbangan diuraikan melalui diksi dan narasi, baik secara ekspositoris dan sugestif. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perenungan bagi pembaca sehingga karya sastra berperan lebih besar dalam memberi pemahaman tentang nilai filosofis yang tumbuh di masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan tulisan ini, banyak pihak yang telah memberikan masukan dan fasilitas kepada penulis dalam berkarya. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa Asing, Ketua Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar juga kolega peneliti sastra di Balai Bahasa Provinsi Bali dan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Bali. Para kolega yang mengembangkan kajian sastra telah memberikan inspirasi, masukan dan berbagi pengalaman dalam melakukan penelitian serta pendalaman terhadap analisis karya sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1971). *The mirror and the lamp: Romantic theory and critical tradition*. London: Oxford University Press.
- Alhdapassa, T. (2010). *Representasi keseimbangan hidup dalam novel Elizabeth Gilbert berjudul Eat Pray Love (Studi semiologi representasi keseimbangan hidup dalam Novel Elizabeth Gilbert)*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Anggawati, S., Suwastini, N. K. A., & Mahayanti, N. W. S. (2018). Women’s characterization in mary shelley’s frankenstein. *The Fourth International Conference on English Across Cultures*, 14–23.
- Alosman, M. I. M., & Raihanah, M. M. (2020). Survival psychology in Kevin powers’ the Yellow birds. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(1), 139–150. <https://doi.org/10.17576/gema>
- Ardianto, A. (2020). Gaya kepenulisan Pramoedya: Stilistika atas roman Bumi Manusia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11688>
- Ariani, K., Suwastini, N. K. A., & Mahayanti, N. W. S. (2017). The characterizations of Elizabeth Bennet in Jane Austen’s pride and prejudice. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpbi.v5i2.12225>
- Babu, M. (2018). Journeys across territories: A comparative analysis of the literary and cinematic texts of Eat Pray Love. *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 6(2), 19-28.
- Barthes, R. (1977). *The death of the author*. London: Fontana.
- Blangsinga, G. W. K. A. A., Suwastini, N. K. A., Lasmawan, I. W., Adnyani, N. L. P. S., & Rusnalasari, Z. D. (2021). Patriarchal binary oppositions in narrative texts included in English textbook for senior high school in Indonesia. *2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*, 135–141. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210407.227>
- Dewi, L. R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2020). Analisis strukturalisme genetik dan nilai karakter novel Maryam karya Okky Madasari sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas. *Basastra*, 8(1), 173–179. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41992>

- Donaldson-Evans, Mary. 2009. *Madame bovary at the movies: Adaptation, ideology, context*. Amsterdam dan New York: Rodopi.
- Engko, G. A. (2019). *Analisis unsur intrinsik novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dan rencana pembelajaran di SMA*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Gilbert, E. (2006). *Eat pray love*. Translated by Silamurti Nugroho. London: Bloomsbury Publishing.
- Gill, R. (1995). *Mastering English literature* (Second Edi). Hampshire: Palgrave.
- Griffith, K. (2006). *Writing essays about literature* (8th ed). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Hutapea, J. V., & Suwastini, N. K. A. (2019). Using short films for teaching English while building characters. *Lingua Scientia*, 26(1), 33–37. <https://doi.org/10.23887/ls.v26i1.18846>
- Jayantini, S. R., & Umbas, R. (2018). Diksi majas oksimoron dan terjemahannya dalam antologi puisi. *Litera*, 17(3), 367–383. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.20438>
- Jeric, S. M. (2014). *Komunikasi antarbudaya (Analisis semiotik dalam film eat, pray, love)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26750>
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa* (16th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kranz, David L. dan Nancy C. Mellerski (ed). 2008. *In/Fidelity: Essays on Film Adaptation*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Kennedy, X. J., & Gioia, D. (1995). *Literature: An introduction to fiction, poetry, and drama* (Sixth Edit; D. Williams, ed.). United States of America: Harper Collins College Publisher.
- Longo, M. (2015). *Fiction and social reality literature and narrative as sociological resources*. New York: Routledge.
- Mahayanti, N. W. S., Zuchdi, D., Widodo, P., & Suwastini, N. K. A. (2020). Analytical reconstruction: A language education philosophical foundation of lyrics and video “baby shark.” *Asian EFL Journal*, 27(1), 102–126. Retrieved from <https://www.asian-efl-journal.com/tag/volume-27-issue-1-2020/>
- McKee, A. (2003). *Textual analysis: A beginner's guide*. London: SAGE Publication, Ltd.
- Nurlina, I., & Kurniadi, O. (2010). Representasi warisan budaya Indonesia dalam film *Eat Pray Love*. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 2(1), 9–16. Retrieved from <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/2933>
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. (2019). Analisis unsur intrinsik novel Menggapai Matahari. *Parole*, 2, 21–24. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i1p%25p.1885>
- Ramadhani, A. (2018). Western stereotype through eastern representation as seen in the film *Eat Pray Love*: Post-colonial Study.
- Ramin, Z., & Roshnavand, F. N. (2017). Mimicry of stowe's uncle tom's cabin and the formation of resistant slave narrative in Ishmael reed's flight to Canada. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(4), 244–257. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1704-16>
- Setiawan, A. & Musaffak, M. (2019). Eksistensi mistisisme dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 5(2), 146-156. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.146-156>
- Sudira, P. (2014). Konsep dan praksis pendidikan hindu berbasis tri hita karena. In *Seminar Nasional Eksistensi Pendidikan Agama Hindu dalam Sidiknas di Era Global*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugihastuti. (2000). Struktur naratif: Masalah-masalah pendahuluan. *Humaniora*, 12(2), 205–211. <https://doi.org/10.22146/jh.691>
- Susanto, D. (2019). Narasi identitas subjek perempuan dalam gadis kolot (1939) karya Soe Lie Piet: Kajian kritik sastra feminis pascakolonial. *Mozaik Humaniora*, 19(2), 160–171. <http://dx.doi.org/10.20473/mozaik.v19i2.13890>



- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan feminisme barat dari abad ke delapan belas hingga postfeminisme: Sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 198–208. <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>
- Suwastini, N. K. A. (2014). In *fidelity: Menuju kajian adaptasi yang lebih kritis dan terbuka*. Seminar Nasional Riset Inovatif II, Tahun 2014. ISSN: 2339-1553. pp. 829-842.
- Suwastini, N. K. A., Suprianti, G. A. P., & Iasma, N. T. (2019). Demystification of the myth of freedom in the characterization of christopher McCandless in krakauer's into the wild. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/NOBEL.2019.10.1.01-14>
- Suwastini, N. K. A., Lasmawan, W., Artini, N. N., & Mahayanti, N. W. S. (2020). Mixed messages about environmental awareness i in Disney's 2016 Finding Dory. *The Asian EFL Journal*, 27(4.1), 73–93. Retrieved from <https://www.asian-efl-journal.com/wp-content/uploads/AEJ-Volume-27-Issue-4.1-October-2020.pdf>
- Taum, Y. Y. (1995). *Pengantar teori sastra*. Ende: Nusa Indah.
- Umbas, R., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2021). Diction and message logic in the podcast of deddy corbuzier in episode “malih, pesan pedas tuk ade londok.” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 50–57. <https://doi.org/10.22225/jr.7.1.2902.50-57>
- Yuniasti, H. (2019). Analisis struktur naratif A.J. Greimas dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. *KEMBARA Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 5(2), 195-207. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9959>
- Yusriana, A. (2014) Representasi India dan Bali (Indonesia) sebagai dependent dalam Novel Eat Pray Love. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5(1) <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.5.1.16-30>
- Zeiny, E., Yusof, N. M., & Talarposhti, A. R. (2021). Revisiting Iran through women's memoirs: Alternative narratives from insider within. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21(2), 215–224. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2102-11>